

**TINDAK TUTUR DALAM INTERAKSI DI KALANGAN REMAJA DI
LINGKUNGAN NUSANTARA KECAMATAN MANDAU:
KAJIAN SOSIOPRAGMATIK**

Seppi Yeni ¹, Diana Sari ², Hermandra³
^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

¹seppi.yeni6842@grad.unri.ac.id, ²Diana.sari6837@grad.unri.ac.id,
³hermandra@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the main issue raised, which is how teenagers in Nusantara Rt 3, District Mandau adhere to the principles of linguistic politeness and whether there are violations of these principles during their communication and interactions. The objective of this research is to describe the adherence to and violations of the principles of linguistic politeness among teenagers in Nusantara Rt 3, District Mandau. This research employs a qualitative descriptive approach. The subjects of the study are conversations or interactions among teenagers in Nusantara Rt 3, District Mandau, while the informants consist of several teenagers residing in the area. Data collection techniques include observation, documentation, and interviews. Data validity is enhanced through source and method triangulation, while data analysis employs qualitative descriptive analysis techniques (identification, classification, description, and analysis). The results indicate that adherence to the principles of linguistic politeness among teenagers in Nusantara Rt 3, District Mandau during interactions or speech acts reveals four maxims that are followed: the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation/praise, and the maxim of simplicity/humility. Violations of the principles of linguistic politeness in Nusantara Rt 3, District Mandau were found in four maxims that were breached: the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation/praise, and the maxim of simplicity/humility.

Keywords: sociopragmatics, teenagers, speech acts in interaction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat permasalahan utama yang diangkat yaitu bagaimana remaja di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau mematuhi prinsip-prinsip kesantunan bahasa dan apakah ada pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut saat mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan bahasa remaja di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah percakapan atau interaksi remaja di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau, sedangkan informan adalah beberapa orang remaja yang tinggal di daerah tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Validitas data ditingkatkan dengan triangulasi

sumber dan metode, while analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan analisis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan bahasa remaja di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau dalam melakukan interaksi atau tindak tutur ditemukan empat Prinsip yang dipatuhi, yaitu Prinsip kebijaksanaan, Prinsip kedermawanan, Prinsip penghargaan/pujian, dan Prinsip kesederhanaan/kerendahan hati. Pelanggaran prinsip kesantunan bahasa di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau ditemukan sebanyak empat prinsip atau Prinsip yang dilanggar, yaitu Prinsip kebijaksanaan, Prinsip kedermawanan, Prinsip penghargaan/pujian, dan Prinsip kesederhanaan/kerendahan hati.

Kata kunci: sosiopragmatik, remaja, tindak tutur dalam interaksi

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa keberadaan orang lain untuk menjalani proses interaksi atau komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat komponen penting dalam interaksi yang diperlukan agar komunikasi atau tindakan berbahasa dapat berlangsung secara efektif. Komponen tersebut adalah bahasa. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sosial adalah tuturan. Manusia memanfaatkan tuturan untuk menjelaskan segala hal yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya. Sebaliknya, lawan tutur memberikan umpan balik kepada penutur.

Penggunaan tuturan dalam interaksi sosial memberikan manusia ciri khas yang membedakannya dari makhluk lain. Selain itu, bahasa memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan seseorang dalam mempelajari berbagai aspek kehidupan, baik di masyarakat maupun di sekolah. Oleh karena itu, pengajaran bahasa di sekolah harus mampu membantu individu untuk mengenali dirinya sendiri, budayanya, budaya orang lain, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan agar dapat berpartisipasi

dalam interaksi sehari-hari. (Subyantoro, 2014)

(Desy Nur Cahyani dan Fathur Rokhman, 2017) Kesantunan berbahasa di masyarakat juga sangat penting sebagai norma dan perilaku sopan dalam berkomunikasi. Contohnya, interaksi antara orang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan harus memperhatikan etika berbahasa, seperti menghindari nada sombong dan menggunakan tutur yang halus serta tidak mengucapkan kata-kata kasar. Tingkat kesantunan berbahasa di masyarakat perlu diperhatikan dari faktor lingkungan dan aspek-aspek yang memengaruhi kesantunan tersebut agar dapat menghasilkan komunikasi yang santun. (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004)

Remaja adalah fase di mana individu mengalami perkembangan baik secara fisik maupun mental, yang dimulai dari usia 12 tahun hingga 21 tahun. Pada usia ini, remaja mulai memahami perbedaan antara yang baik dan buruk. (Miftah Jannah, 243) Namun, banyak remaja yang menunjukkan sikap kurang sabar, sering kali lebih mementingkan pandangan pribadi, dan jarang mau mendengarkan pendapat orang lain.

Hal ini juga berlaku dalam konteks kesantunan berbahasa, di mana banyak remaja yang kurang memperhatikan etika dan tingkat kesantunan saat berkomunikasi. Penyebabnya bisa bervariasi, termasuk faktor pergaulan dan lingkungan keluarga.

Dalam berbahasa, remaja merupakan bagian penting dari masyarakat yang sangat terkait dengan tindakan kesantunan dalam interaksi, baik dengan sesama remaja maupun dengan orang yang lebih tua. Oleh karena itu, remaja berada pada tahap perkembangan fisik dan mental yang memerlukan perhatian terhadap etika dan tata cara dalam berbahasa saat berkomunikasi di masyarakat. (Siti Fauziah M, 2016)

Kesantunan berbahasa seharusnya menjadi fokus bagi setiap penutur dalam melangsungkan komunikasi dengan orang lain. Selain itu, penting untuk menumbuhkan kesantunan dalam berbahasa di kalangan individu masyarakat agar mereka dapat menjaga tutur bahasa yang sopan dan sikap yang baik saat berinteraksi, terutama di kalangan remaja. Remaja perlu dididik dan dibina agar mampu menggunakan bahasa yang santun, baik dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat luas, khususnya kepada orang yang lebih tua. Oleh karena itu, kesantunan dalam berbahasa harus ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga, agar remaja dapat menjaga tata bahasa yang sopan dalam kehidupan bermasyarakat dan terhindar dari ungkapan yang arogan atau kasar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 November 2024 di Nusantara RT 3 Kecamatan Mandau, ditemukan berbagai masalah terkait kesantunan

berbahasa di kalangan Remaja. Remaja di daerah tersebut menunjukkan keragaman dalam cara bertutur. Dalam kenyataannya, sebagian remaja sudah menggunakan bahasa sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Contohnya, ada remaja yang menunjukkan perilaku berbahasa baik dan santun, seperti menghormati orang yang lebih tua dengan tutur kata yang lembut dan sopan. Selain itu, dalam interaksi sosial, beberapa remaja juga telah menunjukkan kesantunan berbahasa dengan menghindari kata-kata kasar atau kekerasan saat berbicara dengan teman sebaya atau masyarakat sekitar. Hal ini menjadi indikasi positif bagi perkembangan kesantunan berbahasa di Nusantara RT 3 Kecamatan Mandau.

Namun, masih banyak remaja yang belum mampu menggunakan kaidah bahasa dengan santun dalam komunikasi, baik dengan sesama remaja maupun masyarakat umum. Banyak dari mereka yang masih menggunakan bahasa yang kasar dan arogan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini sering terjadi di kalangan remaja di Nusantara RT 3 Kecamatan Mandau saat berinteraksi di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Faktor utama yang mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa pada remaja di Nusantara RT 3 Kecamatan Mandau adalah lingkungan dan pergaulan mereka. Beberapa remaja cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan dan kasar terhadap teman sebaya atau orang tua, yang dipengaruhi oleh lingkungan atau pergaulan yang tidak baik. Oleh karena itu, faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kesantunan berbahasa, terutama bagi remaja

yang masih mudah terpengaruh oleh penggunaan bahasa yang kurang baik.

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa santun di kalangan remaja, baik dari masyarakat maupun keluarga. Ini bertujuan untuk menumbuhkan kesantunan dalam berbahasa agar para remaja dapat berkomunikasi dengan baik. Pemahaman tentang kesantunan berbahasa harus diperhatikan sejak dini agar remaja dapat menghasilkan komunikasi yang santun.

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa santun di kalangan remaja. Upaya ini harus menjadi perhatian bersama, baik dari masyarakat, lingkungan sekitar, maupun keluarga, agar dapat menumbuhkan tingkat kesantunan yang efektif, terutama dalam penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Selain itu, pemahaman mengenai tindak kesantunan berbahasa di kalangan remaja perlu diperhatikan sejak dini. Tujuannya adalah agar para pengguna bahasa, khususnya remaja, dapat menghasilkan komunikasi yang santun.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan kata-kata untuk menekankan makna dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti oleh peneliti. Metode penelitian kualitatif adalah proses yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial

dan masalah yang berkaitan dengan manusia. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. (Lexy J Moleong, 2012)

Dalam penelitian ini, digunakan latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi melalui berbagai metode yang tersedia. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman subjek penelitian secara holistik, dengan menyajikan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode yang bersifat natural. (Sugiyono, 2017) Hasil dari penelitian kualitatif ini adalah data deskriptif, di mana peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak kesantunan berbahasa, pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta tingkat kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian terkait perilaku kesantunan berbahasa di kalangan remaja dilakukan di Nusantara RT 3 Kecamatan Mandau. Data penelitian ini terdiri dari percakapan 14 orang remaja yang berbeda tempat tinggal tetapi saling berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat di Nusantara Kecamatan Mandau. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pertimbangan peneliti karena di

Nusantara RT 3 Kecamatan Mandau, terdapat variasi peristiwa percakapan yang erat hubungannya dengan perilaku tidak kesantunan berbahasa, khususnya pada kalangan remaja.

Data dibagi menjadi dua jenis, yaitu bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau, selama mereka berinteraksi dan berkomunikasi. Selama berinteraksi dan berkomunikasi, remaja di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau, menggunakan bahasa daerah dan bahkan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Interaksi berbahasa yang efektif haruslah mempertimbangkan aspek-aspek kesantunan dalam berbicara baik kepada teman maupun orang dewasa. serta menggunakan tuturan yang mengandung Prinsip kesederhanaan, Prinsip kedermawanan, Prinsip penghargaan/pujian dan Prinsip kesederhanaan.

Tabel 1: Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

N	Jenis Pematuhan Prinsip Kesantunan	Penutur	Usia	Jumlah Tuturan
1	Prinsip Kebijaksanaan	Ria	20	1
2	Prinsip Kedermawanan	Tya	20	1
		Olin	19	2
3	Prinsip Penghargaan	Tri	18	1
		Desti	18	2
4	Prinsip Kesederhanaan	Tuti	19	1
		Lia	19	2

Tabel 2: Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

N	Jenis Pematuhan Prinsip Kesantunan	Penutur	Usia	Jumlah Tuturan
1	Prinsip Kebijaksanaan	Yen	20	1
		Gadis	20	2
2	Prinsip Kedermawanan	Ella	18	1
		Rena	19	2
3	Prinsip Penghargaan	Jumi	18	1
		Adis	20	2
4	Prinsip Kesederhanaan	Dika	17	1

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan

Berbahasa

a. Prinsip Kebijaksanaan

Prinsip bijaksana adalah salah satu aspek penting etika komunikasi yang melibatkan penulis untuk meningkatkan manfaat bagi pihak lawan bicara saat berbicara dan mengurangi potensi kerusakan. (Kunjana Ruhardi, 2005) Orang yang memiliki sifat bijaksana tidak hanya mempertimbangkan satu sudut pandang ketika menjalankan interaksi harian mereka; mereka selalu mencoba untuk menyelaraskan perspektif dan perhatian dari semua pihak terlibat. Hal ini membantu mewujudkan suasana santun dan harmonis dalam setiap konteks social.

Peneliti menemukan Prinsip kebijaksanaan pada interaksi atau tindak tutur yang sedang berlangsung pada kalangan remaja di Nusantara RT 3 Kecamatan Mandau melalui percakapan antara Ria (20 Tahun) dan Ibu Nur yakni

pemilik rumah kosan sebagai berikut:

Status social:
Mahasiswa/remaja/anak kost dan pemilik kosan
Waktu: Siang hari, 20 November 2024, Pukul 13.30 WIB
Tempat: Kosan Bu Nur, Nusantara RT 3 Kecamatan Mandau
Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara seorang remaja/anak kost (Ria) yang sedang bertutur dengan pemilik kosan yaitu Bu Nur, pada saat pemilik kosan tersebut mengeluhkan keadaan dirinya yang sedang masuk angin di depan kosan penutur 1(Ria) dan penutur 1 (Ria) kemudian dengan bijaksana menawarkan bantuan untuk mengeroki pemilik kosannya (Bu Nur) tersebut.

Bentuk tuturan:

Bu Nur: “Badan lbuk ni dari semalam rasonyo dak lemak, entah ngapo la?
(Badan ibu ini dari semalam rasanya tidak enak, entah kenapa?)
Ria: “Kalu masuk angin bu, sini Bu biar ambo keroki.” (Barangkali masuk angin bu, sini bu biar saya keroki.)
Bu Nur: “Iyo caknyo ni Ya, boleh tu kalu kamu lagi dak sibuk, Ya.” (Iya sepertinya ini Ya, boleh itu kalau kamu lagi tidak sibuk,

Ya.) Ria : “Iyo Bu, ke kosan Ria ajo bu kerokannyo.” (Iya bu, kekosan Ria saja bu kerokannya) (Observasi, Kostan Bu Nur/ 20 November 2024)
Data di atas, berisikan percakapan antara seorang remaja yakni Ria (20 tahun)

Penghuni kost Bu Nur, yaitu Bu Nurlela sebagai pemilik kost, terlibat dalam interaksi yang mencerminkan Prinsip kebijaksanaan dalam kesantunan berbahasa. Dalam percakapan tersebut, Ria, yang berperan sebagai penutur kedua, menunjukkan sikap bijaksana ketika ia menawarkan bantuan kepada Bu Nur yang sedang tidak enak badan dengan mengatakan, "Kalau masuk angin bu, sini bu biar ambo keroki."

Kalimat tersebut mencerminkan Prinsip kebijaksanaan karena Ria berusaha memberikan keuntungan kepada Bu Nur dengan menawarkan bantuan. Dengan demikian, Ria tidak hanya memperhatikan kepentingan Bu Nur tetapi juga menunjukkan sikap peduli dalam interaksi sosial. Hal ini menandakan bahwa Ria telah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, khususnya Prinsip kebijaksanaan, yang menekankan pentingnya mePrinsipalkan manfaat

bagi orang lain dalam komunikasi sehari-hari.

b. Prinsip Kedermawanaan

Prinsip kedermawanaan adalah prinsip atau aturan yang mendorong individu untuk meminimalkan keuntungan pribadi dan mePrinsipalkan keuntungan bagi mitra bicara dalam komunikasi atau interaksi. Tujuan dari Prinsip ini adalah untuk menciptakan aspek kesantunan dalam berbahasa. Selain itu, dengan menerapkan Prinsip kedermawanaan atau kemurahan hati, penutur diharapkan dapat menunjukkan rasa hormat kepada orang lain saat melakukan tindak tutur, sehingga mendukung kesantunan berbahasa di lingkungan sosial. (Kunjana Rihardi, 2005)

Status sosial:
Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu: Siang hari, 21 November 2024, Pukul 17.00 WIB

Tempat: Kosan Pondokan Aliya, Nusantara RT 3 Kecamatan Mandau

Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Bella Chyntia (20 tahun) dan Olin (19 tahun). Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Bella) meminta air minum ke kamar penutur 2 (Olin) kerana air minum di kamar kosnya habis.

Bentuk tuturan:

Bella: "Oi, boleh minta air minum dikit buat buko kelak? Soalnya ambo belum sempat ngisi galon." (Oi, boleh minta air minum sedikit buat buka puasa nanti? Soalnya saya belum sempat isi galon) Olin: "Boleh Bell, itu nah ambiklah." (Boleh Bell, itu nah ambillah.) Bella: "Makasih Oi" (Makasih Oi) Olin: "Iyo,samo-samo Bell." (Iya, sama-sama Bell)

Percakapan antara dua remaja, Bella (20 tahun) dan Olin (19 tahun), mencerminkan Prinsip kedermawanan dalam kesantunan berbahasa. Dalam interaksi tersebut, Bella

meminta air minum kepada Olin, yang kemudian menjawab dengan sopan, "Boleh Bell, itu nah ambillah." Pernyataan Olin menunjukkan bahwa ia dengan sukarela memberikan air minumnya kepada Bella.

Tindakan ini mencerminkan penerapan Prinsip kedermawanan, di mana Olin berusaha untuk mengurangi keuntungan pribadi dan meprinsipalkan manfaat bagi Bella. Dengan demikian, Olin tidak hanya memenuhi norma kesantunan dalam berbahasa tetapi juga menunjukkan sikap baik hati dalam interaksi sosial. Bahasa yang digunakan oleh keduanya juga mencerminkan kesantunan dan sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka telah menerapkan Prinsip kedermawanan dalam percakapan tersebut.

c. Prinsip Penghargaan

Prinsip penghargaan atau pujian adalah prinsip atau aturan dalam kesantunan berbahasa yang

mengharuskan setiap penutur untuk mePrinsipalkan rasa hormat terhadap orang lain dan meminimalkan tindakan yang dapat dianggap tidak menghormati. Dalam menyampaikan pernyataan, penting bagi seseorang untuk mempertimbangkan perasaan mitra bicara. Prinsip utama dari Prinsip penghargaan/pujian adalah untuk menghindari kritik yang berlebihan dan lebih banyak memberikan pujian. Oleh karena itu, dalam komunikasi, sebaiknya tidak mengungkapkan hal-hal yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

Status sosial:	Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu:	Pagi hari, 22 November 2024, Pukul 11.00 WIB
Tempat:	Kosan Bu Ani, Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di Kosan Bu Ani di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau

yaitu Paula Putri (18 tahun dan Jutian Desti (18 tahun). Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Paula) meminta pendapat mengenai editan video miliknya kepada penutur 2 (Desti).
--

Bentuk tuturan: Paula: “Des cubo tengok dulu editan samo video tugas bahasa Inggris ambo ni Des, la elok belum?” (Des, coba lihat dulu editan sama video tugas bahasa Inggris saya ini Des, sudah bagus belum?) Desti: “La elok itu UI. Pacak nian kau ngedit UI dan bahasa Inggris mu itu lo, UI la lancar nian persis cak orang Inggris, hehe...” (Sudah bagus itu UI. Bisa sekali kamu ngedit UI dan bahasa Inggris mu itu lo, sudah lancar sekali persis seperti orang Inggris, hehe...) Paula: “Hehe..pacak nian kau Des, makasih lo.” (Hehe..bisa aja kamu Des, makasih lo.)

Prinsip penghargaan atau pujian dalam percakapan antara dua remaja pada data terlihat ketika penutur pertama, Paula, menanyakan pendapat Desti tentang video yang dia

edit untuk tugas bahasa Inggris. Desti merespons dengan memberikan pujian, mengatakan bahwa video dan penggunaan bahasa dalam tugas Paula sudah bagus. Dalam tuturan kedua pada data, Desti menyatakan, "Laelok itu UI. Pacak nian kau ngedit UI dan bahasa Inggris mu itu lo, UI la lancar nian persis cak orang Inggris, hehe." Pernyataan Desti menunjukkan usahanya untuk memberikan pujian kepada Paula dan mengurangi kritik terhadapnya. Selain itu, bahasa yang digunakan Desti juga tergolong santun karena ia menghindari kata-kata kasar atau ungkapan yang tidak menyenangkan dalam berkomunikasi dengan Paula. Hal ini mencerminkan penerapan Prinsip penghargaan dalam interaksi mereka.

d. Prinsip Kesederhanaan

Prinsip kesederhanaan atau Prinsip kerendahan hati adalah menuntut setiap pelaku tindak tutur untuk meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan

mengurangi kecaman terhadap diri sendiri pada saat melakukan tindak tutur.

Status sosial:
Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu: Siang hari, 23 November 2024, Pukul 14.30 WIB
Tempat: Kosan Yon, Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau
Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di Kosan Yon, Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau yaitu Jumi Astuti (19 tahun) dan Lia Oktaviani (19 tahun). Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Jumi) melihat postur tubuh penutur 2 (Lia) yang menurutnya cocok untuk ikut tes Polwan.

Bentuk tuturan: Jumi: "Ngapokau idak ikut tes Polwan ajo Ya? Kan postur kek penampilan kau ko la cocok nian jadi Polwan" (Kenapa kamu tidak ikut tes Polwan saja Ya? Kan postur sama penampilan kamu sudah \sangat cocok untuk jadi

Polwan) Lia: "Ay pacak nian kau ni Mik, idak ambo masih banyak kekurangan dan ambo raso belum cocok kalo jadi Polwan." (Ay bisa saja kamu ini, tidak saya masih banyak kekurangan dan saya rasa belum cocok kalau jadi Polwan)

Percakapan antara dua remaja pada data mencerminkan Prinsip kesederhanaan atau kerendahan hati dalam berbahasa. Hal ini terlihat dalam tuturan kedua yang diucapkan oleh penutur kedua, Lia, yang mengatakan, "Ay pacak nian kau ni, idak ambo masih banyak kekurangan dan ambo raso belum cocok kalo jadi Polwan." Pernyataan Lia menunjukkan sikap rendah hati dalam menanggapi pernyataan penutur pertama, Jumi.

Dengan demikian, bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut dapat dianggap santun karena mengikuti kaidah kesantunan berbahasa, khususnya Prinsip kesederhanaan atau kerendahan hati, yang berfokus

pada meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.

2. Pelanggaran Prinsip Tindak Kesantunan Berbahasa yang Terdapat dalam Interaksi dan Komunikasi pada Kalangan Remaja di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau

a. Pelanggaran Prinsip Kebijaksanaan

Pelanggaran Prinsip kebijaksanaan ditandai dengan adanya unsur kata yang kasar dalam menegur, menyuruh, berpendapat serta menasehati seseorang dalam bertutur.

Status sosial:	Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu:	Siang hari, 24 November 2024, Pukul 13.00 WIB
Tempat:	Kosan Yon, Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yang tinggal di Kosan Yon, Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau. yaitu Yeyen (20 tahun) dan Gadis Setia Ayu (20 tahun). Percakapan terjadi ketika

penutur (Yeyen) menyuruh penutur 2 (Gadis) merapikan motor yang berserakan di halaman kosannya dengan nada yang tinggi.

Bentuk tuturan: Yeyen: "Dis! Kecekkkan kek kawan-kawan kau tu, parkir motor disitu bae! Orang ko ndak lewat pulo, motor beserak cak itu, maro dirapikan dikit." (Dis! Bilang sama teman-teman kamu itu, parkir motor disana saja! Orang lain mau lewat juga, motor berserakan seperti itu, ayo dirapikan dikit.) Gadis: "Oh iyo-iyo mbak maaf, ntar kami rapikan" (Oh iya-iya mbak maaf, nanti rapikan.)

Percakapan yang tercantum dalam data di atas menunjukkan adanya pelanggaran terhadap Prinsip kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Pelanggaran ini terlihat pada tuturan pertama yang diucapkan oleh penutur 1 (Yeyen), yang mengatakan, "Dis! Kecekkkan kek kawan-kawan kau tu, parkir motor disitu bae! Orang ko

ndak lewat pulo, motor beserak cak itu, maro dirapikan dikit!" Dalam tuturan tersebut, penutur 1 menggunakan bahasa yang terkesan kasar dan menegur penutur 2 (Gadis) dengan nada tinggi. Hal ini jelas mengurangi keuntungan bagi lawan tutur dan dapat menyinggung perasaan mereka selama interaksi, sehingga bahasa yang digunakan menjadi kurang santun dan terkesan agresif.

b. Pelanggaran Prinsip Kedermawanan

Prinsip kedermawanan merupakan suatu aspek kesantunan berbahasa yang akan memberikan kesan positif bagi lawan tutur atau lawan bicaranya sehingga bahasa yang dihasilkan akan terlihat santun dan sopan ketika bertutur.

Status sosial:
Mahasiswa/remaja/anak kost
Waktu: Siang hari, 25 November 2024, Pukul 13.45 WIB

Tempat: Kosan 54,
Nusantara Rt 3 Kecamatan
Mandau.

Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Shella Febriani (18 tahun) dan Rena Regina (19 tahun) di depan halaman Kosan 54, Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau. Percakapan berlangsung ketika penutur 1 (Shella) meminta penutur 2 (Rena) untuk menemaninya pergi ke Pagar Dewa tetapi penutur 2 (Rena) tidak mau dan menjawab dengan tuturan yang kurang santun.

Bentuk tuturan: Shella: "Kawani ambo ke Pagar Dewa mela Nut" (Kawani saya ke Pagar Dewa mela Nut) Rena: "Male e, ambo litak, panas!" (Malas ah, saya capek, panas) Shella: "Yo deh, dak apo" (Iya deh, tidak apa-apa)

Pelanggaran Prinsip kedermawanan yang terdapat dalam percakapan antara dua remaja pada data terlihat pada tuturan kedua yang diucapkan

oleh penutur 2 (Rena), yaitu "Male e, ambo litak, panas!" Tuturan ini merupakan respons Rena terhadap pernyataan penutur 1 (Shella) dan terkesan kurang sopan serta kasar. Sikap ini dapat menyinggung perasaan lawan tutur dan berpotensi merugikan mereka dalam berkomunikasi atau berinteraksi di masyarakat. Oleh karena itu, tuturan Rena tersebut termasuk dalam kategori pelanggaran Prinsip kedermawanan sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa.

c. Pelanggaran Prinsip Penghargaan

Prinsip penghargaan atau pujian adalah kaidah kebahasaan yang mengharuskan penutur untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain melalui pujian atau penghargaan dalam interaksi. Tuturan yang dihasilkan sebaiknya tidak mengandung kritik yang dapat menyakiti perasaan orang lain, sehingga bahasa yang digunakan menjadi santun. Namun, tidak semua penutur mampu menerapkan Prinsip

penghargaan ini dalam komunikasi sehari-hari, karena banyak orang yang mungkin tidak menyukai orang lain, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pelanggaran terhadap Prinsip ini dalam interaksi sosial.

Status sosial:	Siswi SMA/remaja/anak kost
Waktu:	Siang hari, 26 November 2024 Pukul 14.30 WIB
Tempat:	Kosan Dua Saudara, Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau.
Konteks tuturan:	Percakapan terjadi antara dua orang remaja yaitu Jumi Astuti (18 tahun) dan adis Setia Ayu (18 tahun) yang pada saat itu sedang membahas helm baru yang dimiliki oleh penutur 1 (Jumi) dan penutur 2 (adis) menanggapi dengan nada yang terkesan mengejek.

Bentuk tuturan: Jumi: “Dis, cakmano helm baru ambo, cantik kan?” (Dis, bagaimana helm baru saya, cantik kan?)

Adis: “Mirip tudung nasi, hahaha” (Mirip tudung saji, hahaha) Jumi: “Jadilah yang penting ado” (Jadilah yang penting ada)

Pelanggaran Prinsip penghargaan atau pujian yang terdapat dalam data terlihat pada tuturan kedua yang diucapkan oleh penutur 2 (adis), yaitu "Mirip tudung nasi, hahaha." Tuturan ini melanggar Prinsip penghargaan karena adis seolah-olah mengejek helm baru milik penutur 1 (Jumi), yang dapat menyinggung perasaan Jumi. Akibatnya, tuturan tersebut terdengar kurang sopan dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa, khususnya Prinsip penghargaan. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa respons adis terhadap pertanyaan Jumi menunjukkan kurangnya kesantunan dalam berinteraksi di masyarakat.

d. Pelanggaran Prinsip Kesederhanaan

Prinsip kesederhanaan atau rendah hati adalah kaidah kebahasaan yang

mengharuskan penutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mereduksi pujian terhadap diri sendiri saat berinteraksi dengan orang lain. Jika seseorang melanggar Prinsip kesederhanaan ini, ia akan terkesan sombong dalam berkomunikasi dan cenderung memuji atau mengunggulkan diri sendiri dibandingkan orang lain selama proses interaksi.

Status sosial: Siswa SMA/remaja/anak kost dan pemilik kosan
Waktu: Siang hari, 27 November 2024, Pukul 14.00 WIB
Tempat: Kosan Renafha, Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau.
Konteks tuturan: Percakapan terjadi antara seorang remaja yaitu Andika Kurniansyah (17 tahun) dengan pemilik Kosan yaitu Bu Nofa di Kosan Renafha, Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau. Percakapan berlangsung ketika penutur (Bu Nofa) meminta tolong penutur 2

(Andika) untuk dibuatkan rak sepatu

Bentuk tuturan: Bu Nofa : “Dika, biso dak buat rak sepatu dari kayu bekas samping tu?” (Dika, biso dak buat rak sepatu dari kayu bekas samping itu?) Andika: “Biso lah Buk, kecil nian kalo masalah buat rak bae.” (Bisa lah Buk, kecil sekali kalo masalah buat rak saja.) Bu Nofa : “Yo udah kalo cak itu, buatlah Ibu satu yo?” (Ya sudah kalo begitu, buatlah Ibu satu ya) Andika: Siap!!

Dalam percakapan antara seorang remaja dan pemilik kosan yang terdapat pada data, ditemukan pelanggaran Prinsip kesederhanaan atau kerendahan hati. Pelanggaran ini terlihat pada tuturan kedua yang diucapkan oleh penutur 2 (Andika), yang mengatakan, “Biso lah Buk, kecil nian kalo masalah buat rak bae.” Ucapan Andika terkesan sombong dan menunjukkan pengakuan berlebihan terhadap dirinya sendiri, sehingga dinilai

melanggar Prinsip kesederhanaan. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam menjawab pertanyaan lawan tuturnya dianggap kurang sopan dan mencerminkan sikap sombong.

Pembahasan

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti status sosial dan rasa simpati di antara mereka saat berinteraksi. Contoh pematuhan ini terlihat dalam cara remaja yang lebih muda berbicara dengan santun, ramah, dan sopan kepada orang yang lebih tua, sehingga bahasa yang digunakan dapat dikategorikan sebagai tindak kesantunan. Selain itu, kepedulian terhadap orang lain dalam berkomunikasi juga termasuk dalam pematuhan prinsip ini. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa sangat penting sebagai pedoman dalam berinteraksi, terutama di kalangan remaja.

Di sisi lain, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau dapat disebabkan oleh

beberapa faktor, termasuk lingkungan tempat interaksi dan pergaulan yang tidak mendukung. Contoh pelanggaran ini mencakup penggunaan kata-kata kasar atau ungkapan yang jauh dari kaidah kesantunan, seperti ejekan, merendahkan, dan kurangnya rasa simpati terhadap lawan tutur saat berkomunikasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Tindak Tutur dalam Interaksi pada Kalangan Remaja di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau: Kajian Sosiopragmatik," maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau dalam interaksi dan tindak tutur menunjukkan adanya empat Prinsip yang dipatuhi, yaitu Prinsip kebijaksanaan, Prinsip kedermawanan, Prinsip penghargaan/pujian, dan Prinsip kesederhanaan/kerendahan hati.

2. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Nusantara Rt 3 Kecamatan Mandau teridentifikasi dalam empat Prinsip yang dilanggar, yaitu Prinsip kebijaksanaan, Prinsip kedermawanan, Prinsip penghargaan/pujian, dan Prinsip kesederhanaan/kerendahan hati.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyani, Desy Nur dan Fathur Rokhman. 2017. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online). Vol 6, No 1. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/view/14763>), diakses 1 Desember 2024.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jannah, Miftahul. 2016. "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam." *Jurnal Psikoislamedia*, (Online). Vol 1, No 1. (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/1493/1091>), diakses 28 November 2024.

M, Sitti Fauziah. 2017. "Kesantunan Sebagai Kajian Sociolinguistik." *Al-munzir*, (Online). Vol 5, No 1. (<https://ejournal.karinosseff.org/index.php/article/download/211>), diakses 27 November 2024.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Subyantoro. 2014. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta